

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PUSHTAKAAN

KEHIDUPAN SEORANG GEISHA DENGAN MEMILIKI DANNA SEBELUM PERANG DUNIA II

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

ALBERTHA INDRASWARI MIRA K.

NIM: 98111011



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA
53/SICP-PSJ 103-04
305.9095 MIRA K
UNIVERSITAS JEPANG
ALBERTHA I-M K
SKRP-PSJ
18-2-04

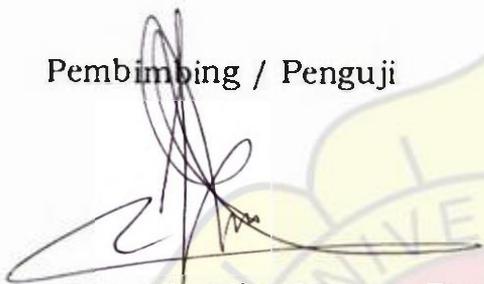
**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2003**

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**KEHIDUPAN SEORANG GEISHA DENGAN MEMILIKI DANNA
SEBELUM PERANG DUNIA II**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 27 bulan Mei, tahun
2003 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing / Penguji



(Irwan Djamaluddin, SS, MA, PhD)

Ketua Panitia / Penguji



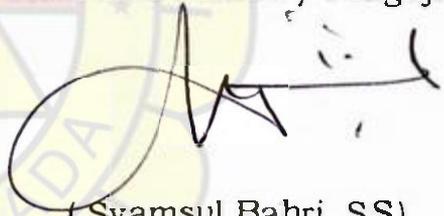
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca / Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C Haryono, MA)

“Terpujilah Tuhan, karena Ia telah mendengar permohonanku”

(Mazmur 28:6)

“ Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku kepadaNya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku dan dengan nyanyianku aku bersyukur”

(Mazmur 28:7)

“ Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang aku cintai: Papa, Mama, Yossi dan Danu”

KATA PENGANTAR

Pertama –tama Penulis ingin mengucapkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan ijin-Nya serta Rahmat-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “ **KEHIDUPAN SEORANG GEISHA DENGAN MEMILIKI DANNA SEBELUM PERANG DUNIA II** “ ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata I di Fakultas Sastra Jepang Universitas DARMA PERSADA.

Dalam penyusunan skripsi ini Penulis banyak memperoleh bantuan yang amat berharga , sehingga dalam kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin,SS,MA,PhD, selaku Pembimbing skripsi, atas masukan –masukannya, waktu luang, dan kesabarannya dalam membimbing penulis.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS , selaku Pembaca skripsi dan Penasihat Akademik yang telah banyak membantu penulis selama ini.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
4. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Panitia / Penguji.
5. Bp. Syamsul Bahri, SS, selaku Sekretaris Panitia / Penguji.
6. Ibu Dra. Inny C Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra
7. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Jepang khususnya Ibu Metty Suwandany, S S , atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama ini.
8. Papa dan Mama atas segenap cinta kasihnya , doa , perhatian dan dorongan moril maupun materiil.
9. Kakakku Andrianus Yossi Ari Koesoemo , SE yang telah memberiku dorongan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Seseorang yang ada di hatiku dan selalu aku sayangi Danu Setyo Nugroho atas perhatian dan dorongan serta semangat selama penulis menyelesaikan Skripsi ini.
11. Tiesa, Vera, Dewi, Mila dan Angie atas bantuannya dan untuk masa – masa indah yang kita lewati bersama.
12. Seluruh teman – teman Angkatan '98 dan '99 FS UNSADA yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu ,terima kasih atas segala bantuannya dan dorongannya serta untuk masa – masa 5 tahun yang manis.

13. Teman – teman KIMKU khususnya Tasia, Non, Bayu '95, Jonny, Febby, Wenny , li'e, Nancy yang selalu membantuku.
14. Natalia dan Mario, sahabat – sahabat terbaikkku yang selalu ada untukku atas segala perhatian dan bantuannya selama ini.
15. Anjingku Leo, yang setiap hari dan setiap malam menemaniku hingga selesainya Skripsi ini.
16. Serta semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Akhir kata Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermamfaat, dan penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan dalam Skripsi ini. Untuk itu Penulis dengan segala kerendahan hati mengharapakan kritik dan saran yng membangun sehingga nantinya Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Mei 2003

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metode Penulisan	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II GEISHA	10
2.1 Sejarah Geisha	10
2.2 Organisasi Geisha	15
2.3 Minat Wanita Jepang Memilih Profesi Geisha	18

BAB III KEHIDUPAN SEORANG GEISHA DENGAN MEMILIKI DANNA SEBELUM PERANG DUNIA II	22
3.1 Proses dan Prosedur Menjadi Geisha Sampai Memiliki Seorang Danna	22
3.2 Hak dan Kewajiban di dalam Kehidupan Geisha dengan Memiliki Danna	37
BAB IV KESIMPULAN	40
GLOSARI	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kali orang berpikir tentang Geisha, orang akan cenderung menyamakan Geisha dengan wanita tuna susila.¹ Hal tersebut tidak dapat disalahkan, karena masih kurangnya kajian mengenai siapa itu Geisha dan apa yang dilakukan dalam profesinya.

Geisha memang digambarkan seperti layaknya seorang wanita Jepang. Jika dipandang dari segi fisik yaitu memiliki wajah putih, mengenakan kimono, memakai sandal kayu yang tinggi, dan dengan tatanan rambut yang sangat khas.

Profesi Geisha sering sekali disalah artikan, tetapi sebenarnya Geisha merupakan suatu profesi yang dihormati karena banyak tertanam nilai – nilai tradisional.

Istilah Geisha mulai muncul di Jepang pada jaman Edo (tahun 1600–1868), dan mulai dikenal dikalangan masyarakat Jepang pada tahun 1700-an. Istilah ini dipakai untuk menyebutkan wanita

¹ Diana Rowland. *Etika Bisnis Jepang*. terjemahan Sahat Simamora (Jakarta, Bumi Aksara, 1985), hal 133

penghibur tradisional yang memberikan hiburan, bukan dengan mengandalkan tubuh dan kecantikannya, melainkan karena kepandaiannya menyanyi, menari, memainkan alat musik shamisen, bercakap-cakap, dan berteka-teki dengan pelanggan di beberapa restoran atau kedai teh khusus. Inilah yang membedakan Geisha dengan wanita tuna susila.

Pada umumnya seorang gadis yang menjadi Geisha berasal dari keluarga miskin yang mata pencaharian orang tuanya petani. Sebelum Perang Dunia II ciri kehidupan seorang petani dapat digambarkan orang yang terbebani kerja keras sepanjang hari dibawah sengatan sinar matahari dan guyuran air hujan. Namun hasil dari pertaniannya tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari – hari yang sederhana. Petani tersebut biasa disebut *Hyakusho*, istilah *Hyakusho* memuat konotasi kemiskinan dan status sosial rendah, sedangkan petani dianggap anggota masyarakat yang bernasib malang. Sebelum Perang Dunia II amatlah mudah membedakan anak desa dan anak kota yaitu dengan melihat cara berpakaianya saja.² Didalam keluarga petani jika mempunyai banyak anak perempuan mereka beranggapan akan menjadi keruntuhan keluarga tersebut. Ini dikarenakan mempunyai anak perempuan diperlukan biaya yang

² Tadashi Fukutake. Masyarakat Pedesaan di Jepang (Jakarta, PT.Gramedia, 1989), hal. 16

banyak untuk kebutuhan hidupnya dan perkawinannya. Status anak perempuan pada umumnya dianggap beban dan rendah. Bagi para petani yang miskin hidupnya, mempunyai anak perempuan tidak dapat diharapkan dalam pembiayaan apapun baginya. Untuk keluarga semacam itu anak perempuan adalah pekerja yang mungkin dapat menghasilkan upah yang rendah sebagai pekerja pabrik atau pembantu rumah tangga.

Bila menjadi lebih buruk tak jarang mereka dijual untuk menjadi Geisha demi membantu kesulitan hidup keluarganya dan demi orang tuanya.³ Karena kesulitan hidup keluarganya terpaksa ia diserahkan oleh orang tuanya ke rumah Geisha atau sering disebut *Okiya*. Di *Okiya* seorang gadis dididik dengan penuh disiplin menjadi seorang Geisha. Biasanya seorang gadis yang masuk *Okiya* berusia muda sekali sekitar 5 atau 6 tahun, sehingga belum kelihatan apakah ia akan menjadi wanita cantik ataukah tidak. Barangkali itu pula sebabnya kecantikan tubuh bukanlah ukuran utama dalam menilai seorang Geisha.⁴

Sebelum menjadi Geisha, gadis – gadis itu wajib mengikuti pelatihan seperti menyanyi, menari, berdandan, memetik alat musik shamisen dan lain-lain. Dengan penuh disiplin dan biasanya

³ *Ibid* hal. 38

⁴ Ajip Rosidi. *Mengenal Jepang* (Jakarta, The Japan Foundation, 1985) hal. 158

memakan waktu yang cukup lama, paling tidak 10 sampai dengan 11 tahun. Maksud dan tujuan dari pelatihan ini dilakukan karena nantinya seluruh pelatihan yang didapat akan selalu menjadi bagian dalam kehidupan sebagai seorang Geisha. Pada usia 16 atau 17 tahun gadis tersebut di munculkan dalam perjamuan sebagai calon Geisha atau biasa disebut dengan *Maiko*. Kebanyakan seorang Geisha memulai karir mereka dengan tinggal di *Okiya*. Sebuah *Okiya* dipimpin oleh seorang wanita yang dipanggil *Okaasan*. Biasanya yang menjadi *Okaasan* adalah seorang wanita pensiunan Geisha. *Okaasan* inilah yang membiayai hidup para calon Geisha atau *Maiko* yang tinggal di *Okiya* sebelum mereka benar – benar menjadi seorang Geisha. Para calon Geisha atau *Maiko* tersebut baru dianggap cukup matang untuk menjadi Geisha penuh pada usia sekitar 20- 22 tahun. Kalau ia sudah dianggap cukup matang untuk menjadi Geisha. Maka *Okaasan* akan menyelenggarakan semacam acara khusus untuk memperkenalkannya kepada para tamu. Para tamu yang berminat di undang untuk hadir.⁵

Dengan modal kepandaian dan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang Geisha, dalam perjamuan itu mungkin ada pria yang datang dan tertarik hatinya untuk menjadi pelindung sekaligus berminat

⁵*Ibid* hal. 159

membayai seluruh kehidupan Geishanya. Pria seperti itu biasa disebut Tuan atau Danna.⁶ Arthur Golden didalam bukunya yang berjudul “ *Memoar Of Geisha* “ mengemukakan pendapatnya mengenai seorang Danna, salah satu kutipannya sebagai berikut :

“ Seorang Geisha dianggap gagal apabila ia tidak memiliki seorang pria atau yang disebut Danna yang bertindak sebagai pelindungnya dan membiayai pengeluarannya. Pria ini akan menjamin hidupnya tetap elegan “.⁷

Setelah mengetahui pendapat yang dikemukakan oleh Arthur Golden maka jelaslah kehidupan Geisha dengan memiliki Danna sangatlah penting, tetapi untuk memiliki seorang Danna memerlukan proses dan prosedur yang cukup lama .Dan jika pria itu sudah resmi menjadi Danna seorang Geisha maka didalam kehidupan antara Geisha dan Danna tersebut ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Geisha kepada Dannanya.Dan begitu pula sebaliknya ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Danna kepada Geishanya. Ini merupakan suatu fenomena yang sangat menarik

⁶ James Danamdjaja. *Foklor Jepang* (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 392

⁷ Arthur Golden. *Memoar Of Geisha* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 490

didalam kehidupan seorang Geisha dengan memiliki Danna khususnya sebelum Perang Dunia II.

Profesi para Geisha di dunia hiburan Jepang, memiliki ciri yang khas. Karena berbeda dengan wanita tuna susila yang pada umumnya hanya dilakukan sampai batas usia tertentu. Profesi Geisha bisa menjadi profesi seumur hidup, sebab yang diutamakan dalam profesi Geisha adalah keterampilan berkesenian dan kemampuan berbincang-bincang dengan para pelanggan bukan kebelaian serta kecantikan fisik belaka. Sehingga Geisha dapat menjalankan profesinya sampai usia lanjut, selain itu profesi sebagai Geisha sendiri akan menjadi sebuah pengabdian bagi seorang wanita Jepang selama hidupnya. Walaupun banyak prasangka sosial yang tidak benar dan bertentangan dengan keberadaan mereka yang sebenarnya di dalam dunia hiburan.

1.2 Permasalahan.

Dalam kehidupan seorang Geisha didalam dunia hiburan Jepang peranan Danna sangatlah penting. Dalam skripsi ini penulis ingin membahas bagaimana proses dan prosedur menjadi Geisha sampai memiliki Danna? dan apa saja hak dan

kewajiban yang harus saling dipenuhi didalam kehidupan Geisha dengan memiliki Danna ?.

1.3 Ruang Lingkup.

Sesuai dengan judulnya dan untuk memudahkan penulis, maka penulis akan membatasi permasalahan mengenai kehidupan seorang Geisha dengan memiliki Danna sebelum Perang Dunia II terutama yang di tulis oleh Liza Dalby dengan judul " *Geisha* " dan yang di tulis oleh Mente De Boye dengan judul " *Some Prefer Geisha* " dan diperkuat oleh buku - buku serta sumber - sumber yang berkaitan dengan judul yang di tulis.

1.4 Tujuan Penulisan.

Dengan meneliti masalah - masalah yang berkaitan dengan Geisha, diharapkan pembaca dapat mengetahui proses dan prosedur menjadi Geisha, sampai Geisha itu memiliki seorang Danna. Dan dapat mengetahui hak dan kewajiban di dalam kehidupan seorang Geisha dengan memiliki seorang Danna sebelum Perang Dunia II.

1.5 Metode Penulisan.

Metode penulisan yang dipakai adalah menggunakan metode kepustakaan. Data- data diperoleh dari berbagai sumber buku, internet, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan judul yang di tulis.

1.6 Sistematika Penulisan.

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Tujuan Penulisan
- 1.5 Metode Penulisan
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II : GEISHA

- 2.1 Sejarah Geisha
- 2.2 Organisasi Geisha
- 2.3 Minat Wanita Jepang menjadi Geisha

**BAB III : KEHIDUPAN SEORANG GEISHA DENGAN
MEMILIKI DANNA SEBELUM
PERANG DUNIA II**

- 3.1 Proses dan prosedur menjadi Geisha sampai memiliki seorang Danna.
- 3.2 Hak dan kewajiban di dalam kehidupan Geisha dengan memiliki Danna.

BAB IV : KESIMPULAN

